

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris di dunia. Dengan iklim tropis dan tanah yang subur, Indonesia sangat cocok untuk ditanam berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Arif et al., 2018). Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat sesuai dengan iklim dan jenis tanah di Indonesia, sehingga negara ini mampu menghasilkan dan memproduksi kakao (Al Ghozy et al., 2017).

*Theobroma cacao* atau kakao adalah salah satu komoditas dalam sektor perkebunan Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, terutama sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja serta devisa negara. Selain itu, kakao juga berkontribusi dalam mendorong pengembangan wilayah melalui pengembangan agroindustri dan usaha tani (Rosmawaty & Taufik, 2019). Hal ini dibuktikan dengan volume ekspor pada tahun 2022 yang mencapai 385.421 ton dengan nilai total sebesar US\$ 1,26 miliar (Rohmah, 2022).

Kakao sebagai tanaman industri perkebunan, telah dikenal di Indonesia sejak abad ke 15. Industri kakao secara komersial di Indonesia ditandai pada saat PT Perkebunan VI mulai mampu meningkatkan hasil produksinya dengan cara menggunakan bahan tanam unggul, yaitu *Upper Amazon Interclonal Hybrid*. Sejak saat itulah kakao banyak dibudidayakan di Indonesia hingga sekarang (Ragimun, 2012).

Persebaran kakao sekarang ini berada hampir di seluruh provinsi Indonesia. Pada tahun 2022, luas lahan perkebunan kakao Indonesia sebesar 1,42 juta hektare, dengan perkebunan kakao terluas berada di Sulawesi Tengah (274.003 hektare). Selanjutnya Sulawesi Tenggara dengan luas 227.029 hektare, Provinsi Sulawesi Selatan (179.564 hektare), Provinsi Sulawesi Barat (142.319 hektare) serta Provinsi Aceh (94.631 hektare) (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023).

Biji yang dihasilkan dari tanaman kakao diproses menjadi berbagai produk, seperti *cocoa butter* atau lemak, liquor, dan *cocoa powder*, kemudian diolah menjadi cokelat, yang digunakan dalam berbagai produk seperti cokelat batang, *cake*, es krim, *snack*, dan minuman cokelat. Produk olahan kakao yang paling umum dijual di pasar adalah cokelat batang dan cokelat bubuk (Manalu et al., 2017). Konsumsi olahan kakao seperti cokelat, disukai oleh hampir semua orang. Tingginya konsumsi cokelat didukung oleh fakta bahwa cokelat memiliki manfaat baik, seperti mengurangi risiko penyakit jantung, terutama cokelat hitam yang kaya akan flavonoid, zat yang mengandung antioksidan tinggi. Selain itu, cokelat juga dapat membantu untuk mengurangi tingkat stres dan membuat tubuh menjadi rileks (Rohmah, 2022).

Tingginya minat terhadap produk olahan kakao, maka peluang pada bisnis perkebunan kakao dan produk olahan kakao Indonesia menjadi terbuka. Rahmadona et al. (2023) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang tinggi terhadap produk olahan kakao di negara tujuan utama dunia. Posisi perdagangan kakao olahan Indonesia seperti *cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa powder* berada di tahap kematangan di Amerika Serikat, China, Brazil, dan Jerman, dan di Malaysia pada tahap pertumbuhan dengan produk olahan *cocoa paste* dan *cocoa butter*.

Tingginya minat tersebut tidak berbanding lurus dengan luasan lahan dan produksi kakao di Indonesia. Selama lima tahun terakhir, produksi biji kakao terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan luas areal perkebunan kakao. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kakao 1,61 juta hektare dan menurun sebesar 11,79 % pada tahun 2022 menjadi 1,42 juta hectare. Dalam produksi biji kakao juga mengalami penurunan. Pada 2018 produksi yang diperoleh sebesar 767.280 ton, kemudian menurun menjadi 650.612 ton pada tahun 2022 (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023).

Penurunan luasan lahan kakao disebabkan oleh banyaknya petani kakao yang melakukan alih fungsi lahan dengan komoditas perkebunan lain

yang lebih menghasilkan (Mulyo & Hariyati, 2020). Adanya penurunan jumlah luasan lahan komoditas kakao selama beberapa tahun terakhir, maka perlu mengetahui bagaimana perkembangan luas areal tanam, produksi, produktivitas dan konsumsi komoditas kakao di Indonesia. Adanya informasi tersebut maka nantinya dapat dibuat penyelesaian bagaimana solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memahami seberapa besar prospek komoditas kakao dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan luas areal tanam, produksi, produktivitas dan konsumsi komoditas kakao di Indonesia?
2. Bagaimana tren dan forecasting ekspor impor kakao di Indonesia?
3. Bagaimana selisih ekspor dan impor kakao Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan luas areal tanam, produksi, dan produktivitas dan konsumsi kakao di Indonesia.
2. Mengetahui tren dan forecasting ekspor dan impor kakao di Indonesia.
3. Mengetahui selisih ekspor dan impor kakao di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk ilmiah.

2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi para pengambil kebijakan untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan pengembangan sektor agroindustri pada umumnya.
3. Memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.